

## The Effect of Peer Group Education on Adolescent Girls' Knowledge and Attitude Towards Reproductive Health and Unwanted Pregnancy Prevention

Siti Jumhati<sup>1\*</sup>, Abdul Chairy<sup>2</sup>, Diyah Chadaryanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

<sup>3</sup> S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

**Correspondence author:** Siti Jumhati, [jumhati1981@gmail.com](mailto:jumhati1981@gmail.com)

**DOI:** <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i1.2665>

### Abstract

*Reproductive health includes the right of men and women to have access to and information about safe, effective, valid and acceptable methods of family planning and other legal methods of fertility control, and the right to obtain them adequately. Adolescent pregnancy is one of the risk factors that increase maternal morbidity and mortality. In the context of the Sustainable Development Goals (SDGs), adolescents have an important role in reducing maternal mortality through increasing awareness of reproductive health. Although the global adolescent birth rate is decreasing, early pregnancy remains a public health challenge, especially among secondary school girls. This program aims to increase the knowledge and awareness of adolescent girls about reproductive health and prevention of unwanted pregnancies (KTD) through a peer-based educational approach. Activities are carried out through lectures, interactive discussions, PowerPoint presentations, educational video screenings, and leaflet distribution. Evaluation was carried out using pre-test and post-test methods to measure changes in participant knowledge. The results showed a significant increase in knowledge scores after the intervention, indicating that this approach was effective in increasing adolescent girls' understanding of reproductive health. The conclusion is that peer-based educational campaigns can be an effective strategy in shaping positive behavior and increasing adolescent awareness of reproductive health. Similar programs are recommended to be implemented sustainably through community service activities in the school environment.*

**Keywords:** Reproductive Health Awareness, Adolescent Girls, Unwanted Pregnancy (UWP)

### Abstrak

Kesehatan reproduksi mencakup hak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan akses dan informasi tentang metode keluarga berencana yang aman, efektif, valid dan dapat diterima serta metode pengendalian fertilitas lainnya yang tidak melanggar hukum, dan hak untuk memperolehnya secara layak. Kehamilan pada remaja merupakan salah satu faktor risiko yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), remaja memiliki peran penting dalam menurunkan angka kematian ibu melalui peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi. Meskipun angka kelahiran remaja secara global menurun, kehamilan dini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama di kalangan siswi sekolah menengah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) melalui pendekatan edukatif berbasis kelompok sebaya. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah, diskusi interaktif, presentasi PowerPoint, pemutaran video edukatif, dan penyebaran leaflet. Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan setelah intervensi, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Kesimpulan nya yaitu kampanye edukatif berbasis kelompok sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku positif dan meningkatkan kesadaran remaja mengenai

kesehatan reproduksi. Program serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Sadar Kesehatan Reproduksi, Remaja Putri, Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD)

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 61 adalah suatu keadaan sehat jasmani, rohani, dan sosial yang utuh, yang tidak hanya bebas dari penyakit atau cedera yang berkaitan dengan sistem reproduksi, dan fungsinya. Kesehatan reproduksi mencakup hak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan akses dan informasi tentang metode keluarga berencana yang aman, efektif, valid dan dapat diterima serta metode pengendalian fertilitas lainnya yang tidak melanggar hukum, dan hak untuk memperolehnya secara layak. dan memungkinkan wanita untuk menjalani kehamilan dan persalinan dengan aman dan memberi pasangan kesempatan terbaik untuk memiliki bayi yang sehat.

Masa remaja merupakan fase peralihan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), batas usia remaja adalah 10-19 tahun. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), batas usia pemuda (youth) adalah 15-24 tahun. Kami kemudian menyusun berdasarkan remaja (remaja) dari usia 10 hingga 24 tahun. Kelompok ini cukup sensitif terhadap perilaku berisiko. Remaja yang sering terpengaruh secara negatif menghadapi perilaku menyimpang. Hal ini menyebabkan berbagai persoalan kompleks yang dihadapi remaja, seperti persoalan karakter, mental dan moral serta seks pranikah, menjadi persoalan kompleks bagi remaja.

Saat ini akses informasi kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia masih sangat terbatas karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Terbatasnya ketersediaan informasi kesehatan reproduksi menyebabkan kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku berisiko di kalangan remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja. Situasi tersebut menuntut tersedianya pelayanan kesehatan remaja yang mampu memenuhi kebutuhan kesehatan remaja, khususnya pelayanan kesehatan reproduksi ramah remaja.

Sepuluh dari 63 juta remaja Indonesia yang berusia antara 10 hingga 24 tahun cenderung berperilaku tidak sehat. Tiga risiko yang sering dihadapi remaja (TRIAD KRR) adalah risiko terkait seks (kehamilan yang tidak diinginkan/PMS, aborsi dan infeksi PMS), penyalahgunaan narkoba dan HIV AIDS (BKKBN, 2017a).<sup>2</sup> Kehamilan tidak diinginkan (KTD) lebih banyak ditemukan pada ibu berusia 15 sampai 19 tahun (17,9%) dan 45 sampai

49 tahun (21,4%). Berdasarkan usia perkawinan pertama, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) paling banyak dialami oleh ibu yang berusia antara 15 sampai 24 tahun, baik di dalam maupun di luar nikah. Menurut studi kualitatif tahun 2017 oleh Pusat Kesehatan Reproduksi (UGM) Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, sebagian besar wanita lajang muda yang mengalami kehamilan tidak diinginkan memilih: (1) menikah, (2) kabur dari rumah, dan (3) melakukan aborsi. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kesehatan remaja, karena remaja merupakan salah satu kelompok sasaran pembangunan. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa kehamilan remaja merupakan salah satu penyebab perilaku berisiko di kalangan remaja yang menjadi prioritas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada metode penyuluhan kesehatan sebagai upaya preventif dalam mencari solusi atas permasalahan mitra terkait rendahnya kesadaran kesehatan reproduksi remaja. Pada tahap awal, dilakukan komunikasi kelompok melalui pendekatan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan. Kegiatan ini didukung dengan pemberian edukasi untuk memperkuat kapasitas dan kualitas Generasi Sadar Kesehatan Reproduksi Remaja Putri, khususnya dalam pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Selain peran aktif dari masyarakat, dukungan Pemerintah juga sangat dibutuhkan pada upaya mengajak semua orang agar meningkatkan kualitas sadar kesehatan reproduksi pada remaja, dan selalu mewaspadaikan akan perkembangan kejadian yang diakibatkan oleh masalah perilaku penyimpangan dalam kesehatan reproduksi seperti kehamilan pada remaja. Hal ini butuh perhatian khusus dari seluruh pihak.

Pelaksanaan program dilakukan di SMAN 62 di Jl. Raya Bogor RT.13/RW11 Kampung Dukuh Kelurahan Kramat Jati Kecamatan Kramat jati Jakarta Timur, dengan melibatkan sebanyak 35 orang siswi sebagai responden. Berdasarkan data sekolah, terdapat 9 kelas untuk tingkat X (sepuluh) dengan jumlah total 300 siswa. Namun, edukasi hanya dapat diberikan kepada satu kelas (kelas X) dengan jumlah siswi sebanyak 37 orang, dan pada hari pelaksanaan terdapat 2 orang tidak hadir karena sakit, sehingga jumlah responden yang terlibat sebanyak 35 orang. Pemilihan kelas ini dilakukan berdasarkan hasil koordinasi dan persetujuan dari pihak sekolah. Kelas X dipilih karena jadwal pelajaran mereka pada saat kegiatan berlangsung adalah mata pelajaran Bimbingan Konseling, sehingga memungkinkan untuk digantikan dengan penyuluhan kesehatan. Sementara itu, kelas lainnya telah terjadwal praktik atau mata pelajaran inti yang tidak memungkinkan untuk diganti. Para siswi ini menjadi peserta aktif dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang difokuskan pada

peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap terhadap kesehatan reproduksi. Metode penyampaian materi meliputi ceramah, diskusi interaktif, presentasi menggunakan PowerPoint, pemutaran video edukatif, dan pembagian leaflet informatif.

Materi edukasi mencakup cara menjaga kesehatan organ reproduksi, konsumsi makanan bergizi seimbang, penghindaran kebiasaan buruk, serta penghindaran perilaku seksual berisiko. Selain itu, ditekankan pula pentingnya pendidikan seks sejak dini serta penguatan komunikasi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.

Sebagai penguatan program, dikembangkan media edukasi berbasis digital seperti brosur dan video dokumenter singkat untuk menarik perhatian peserta dan memperluas dampak kampanye kesehatan. Media ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam isu kesehatan reproduksi. Media ini dirancang untuk menarik perhatian siswa dan memperluas jangkauan pesan kampanye melalui pendekatan visual dan audio-visual. Kegiatan ini juga dirancang agar dapat terintegrasi ke dalam program sekolah dan menjadi bagian dari program pembinaan berkelanjutan antara mitra sekolah dan Universitas MH Thamrin. Selain itu, kegiatan ini dapat dimasukkan dalam program politik pemerintah dan masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada seluruh responden untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Kategori sikap ditentukan berdasarkan skor dari kuesioner skala *Likert*: 0–59 = Negatif, 60–74 = Cukup dan 75–100 = Positif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam skor *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*, yang mengindikasikan bahwa metode penyuluhan dan pendekatan *peer group* efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, umpan balik kualitatif dari peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini menjadi dasar untuk pengembangan program lanjutan dan pembinaan berkelanjutan antara Universitas MH Thamrin dan pihak sekolah. Mitra akan menjadi lokasi tempat binaan para dosen dan mahasiswa Universitas MH Thamrin dalam mengaplikasikan keterampilannya pada mahasiswa SMA, sehingga kerjasama ini akan berlanjut secara terus menerus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan edukasi penguatan kualitas Generasi Sadar Kesehatan Reproduksi Remaja dalam upaya pencegahan kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dilaksanakan kepada siswi kelas X di SMAN 62 Kampung Duku, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil pendataan, jumlah <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHThamrin/article/view/2665/2445>

peserta kegiatan sebanyak 35 orang siswi.

**Tabel 1.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswi (N=35) Sebelum dilakukan Edukasi/Penyuluhan Kesehatan (Pre-Test)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	51
Cukup	10	28
Kurang	7	21
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi edukatif (pre-test) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori “baik” sebanyak 18 orang (51%), diikuti oleh kategori “cukup” sebanyak 10 orang (28%), dan kategori “kurang” sebanyak 7 orang (21%).

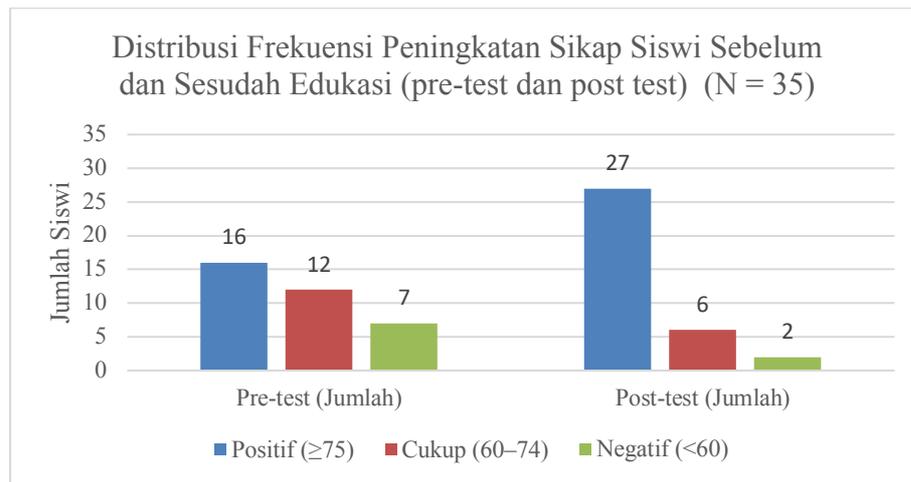
Setelah dilakukan intervensi edukasi (post test), terjadi peningkatan signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswi (N=35) Setelah dilakukan Edukasi/Penyuluhan Kesehatan (Post-Test)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Baik	25	71
Cukup	6	18
Kurang	4	11
Total	35	100

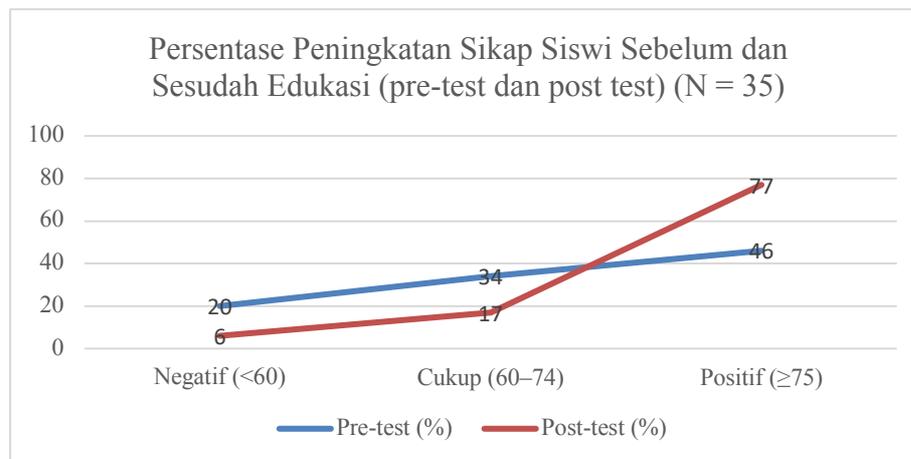
Berdasarkan tabel 2, jumlah siswi dengan pengetahuan “baik” meningkat menjadi 28 orang (71%), sementara kategori “cukup” menurun menjadi 6 orang (18%) dan kategori “kurang” menjadi 4 orang (11%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta upaya pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penyuluhan dengan pendekatan kelompok sebaya dan media edukatif mampu memperkuat pemahaman serta kesadaran siswa secara signifikan. Hasil evaluasi sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi di gambarkan dalam gambar grafik berikut ini.



**Gambar 1.** Grafik Distribusi Frekuensi Peningkatan Sikap Siswi Sebelum dan Sesudah Edukasi (Pre dan Post Test)

Berdasarkan gambar 1, grafik menggambarkan perbandingan jumlah siswi berdasarkan kategori sikap sebelum dan sesudah edukasi (pre-test dan post test) Dimana sikap positif meningkat dari 16 menjadi 27 siswa, sikap cukup menurun dari 12 menjadi 6 siswa dan sikap negatif menurun dari 7 menjadi 2 siswa. Adapun persentase peningkatan sikap siswa dijelaskan pada gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Presentase Peningkatan Sikap Siswi Sebelum dan Sesudah Edukasi

Hasil pada gambar 2, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kategori sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi. Pada saat pre-test, siswa dengan sikap positif tercatat sebanyak 16 orang (46%), kemudian meningkat menjadi 27 orang (77%) pada post-test. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 31%, yang mencerminkan efektivitas intervensi edukatif dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap isu kesehatan reproduksi.

Sementara itu, siswa yang sebelumnya berada pada kategori sikap cukup menurun dari 12

orang (34%) menjadi 6 orang (17%). Penurunan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa dalam kategori ini telah mengalami perbaikan sikap hingga masuk ke kategori positif. Di sisi lain, jumlah siswa dengan sikap negatif juga mengalami penurunan, dari 7 orang (20%) menjadi hanya 2 orang (6%), menandakan bahwa edukasi yang diberikan berhasil mengurangi sikap yang kurang mendukung terhadap kesehatan reproduksi. Secara keseluruhan, edukasi yang dilakukan melalui penyuluhan dan pendekatan interaktif terbukti efektif dalam mendorong perubahan sikap yang konstruktif, sekaligus memperkuat kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah kejadian kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test terhadap 35 siswi yang mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan signifikan dimana tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi edukatif (pre-test) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori “baik” sebanyak 18 orang (51%), diikuti oleh kategori “cukup” sebanyak 10 orang (28%), dan kategori “kurang” sebanyak 7 orang (21%). Setelah itu dilakukan *post test* didapatkan hasil pengetahuan “baik” meningkat menjadi 28 orang (71%), sementara kategori “cukup” menurun menjadi 6 orang (18%) dan kategori “kurang” menjadi 4 orang (11%). Hal ini diperkuat oleh penelitian setyowati dkk, (2019) dan Hatami dkk, (2015) di Isfahan (Iran) yang melaporkan bahwa penerapan *peer education* meningkatkan skor pengetahuan dan sikap remaja putri secara signifikan ( $P < 0,05$ ). Demikian juga, review sistematis yang dilakukan oleh Elisa dkk, (2022) dari program *peer education* mempertegas bahwa metode ini efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku seksual sehat di kalangan remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta upaya pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan.

Hasil evaluasi Kegiatan promotif (edukasi penguatan) ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap siswa setelah intervensi edukasi: kategori “positif” meningkat dari 46% menjadi 77% (+31%), sementara kategori “cukup” dan “negatif” menurun secara substansial. Temuan ini sejalan dengan studi *peer-education global* yang menunjukkan efektivitas intervensi sebaya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi. Studi di Nigeria juga menunjukkan hal yang sama bahwa setelah *peer sessions*, terjadi peningkatan kemauan untuk menggunakan kontrasepsi dan ketertarikan terhadap isu *sexual and reproductive health* (SRH) seperti HIV dan STI. Hal ini relevan dengan upaya edukasi kami yang juga menekankan pemahaman risiko seksual berisiko dan

penggunaan kontrasepsi. Lebih lanjut, evaluasi Widiyastuti dkk, (2022) di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Pakis Duren Banyuwangi mengungkapkan bahwa counseling reproduksi menghasilkan pergeseran sikap positif yang signifikan (Asymp. sig. = 0,000) Ini memberikan bukti tambahan bahwa strategi edukasi berbasis sekolah dapat membentuk sikap remaja secara terukur dan nyata.

Secara holistik, upaya penguatan kapasitas melalui penyuluhan serta media interaktif—ceramah, diskusi, video edukatif, dan pendekatan peer group—berkontribusi meningkatkan pemahaman dan sikap siswa secara konsisten. Hal ini juga menguatkan rekomendasi UNESCO terkait *comprehensive sexuality education* yang menyatakan bahwa program berbasis kelompok dan penyampaian berulang berpotensi memperkuat *self-efficacy* dan mengurangi risiko kehamilan di usia remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Benjet C dkk, (2012) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan bagian dari tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dan lebih efektif, dan ini diperkuat juga oleh penelitian Purnama dkk, (2020) yang menyatakan bahwa edukasi dapat meningkatkan pemahaman seseorang. Dengan demikian, program ini selaras dengan temuan internasional dan memperkuat bukti bahwa pendekatan interaktif, partisipatif, dan berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan sikap dan kesadaran kesehatan reproduksi remaja.



**Gambar 3.** Dokumentasi Kegiatan

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

1. Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi melalui pendekatan kelompok sebaya kepada siswa kelas X SMAN 62 Jakarta Timur terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Dari 35 responden, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan dan sikap setelah intervensi edukatif diberikan. Pada aspek pengetahuan, siswa yang memiliki kategori "baik" meningkat dari 51% menjadi 71%, sementara pada aspek <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHthamrin/article/view/2665/2445>

sikap, siswa dengan kategori "baik" meningkat dari 46% menjadi 77%. Penurunan jumlah pada kategori "cukup" dan "kurang" menunjukkan pergeseran positif menuju pemahaman dan perilaku yang lebih sehat.

2. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang sistematis dan berkelanjutan, terutama melalui media edukasi yang menarik dan kegiatan interaktif, dapat membentuk generasi remaja yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah risiko KTD. Keberhasilan program ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan pemerintah dalam mendukung program serupa secara berkesinambungan.

### Saran

1. Untuk Sekolah  
Disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler secara rutin
2. Untuk Dinas Kesehatan dan Pemerintah Daerah  
Perlu adanya dukungan kebijakan dan pendanaan dalam pelaksanaan program kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah.
3. Untuk Peneliti dan Akademisi  
Diperlukan studi lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar untuk kajian mendalam juga bisa dilakukan untuk menilai pengaruh faktor sosial, budaya, dan ekonomi terhadap efektivitas edukasi kesehatan reproduksi.
4. Untuk Masyarakat dan Orang Tua  
Peran serta orang tua dan masyarakat lebih diperkuat dalam memberikan informasi dan pengawasan melalui pendekatan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

### REFERENSI

- Akuiyibo S, Anyanti J, Idogho O, Piot S, Amoo B, Nwankwo N, Anosike N. (2021) *Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria*. *Reprod Health*. 2021 Oct 12;18(1):204. doi: 10.1186/s12978-021-01251-3. PMID: 34641895; PMCID: PMC8513198.
- BKKBN. (2019). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019*. Jakarta.
- Benjet C et al, (2012). *Youth who neither study nor work: Mental health, education and employment*. *SciELO Public Heal* [Internet]. [cited 2020 Dec 27]; Available from: <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHThamrin/article/view/2665/2445>

<https://www.scielo.org/article/spm/2012.v54n4/410-417/en/>

- Chung, H. W., Kim, E. M., & Lee, J.-E. (2018). *Comprehensive understanding of risk and protective factors related to adolescent pregnancy in low-and middle-income countries: A systematic review*. *Journal of adolescence*, 69, 180-188.
- Darroch, J., Woog, V., Bankole, A., & Ashford, L. S. (2016). *ADDING IT UP: Costs and Benefits of Meeting the Contraceptive Needs of Adolescents*. *Guttmacher Institute*, 2016.
- Demir-Dagdaz, T. (2021). *Parental Divorce, Parent–Child Ties, and Health: Explaining Long-Term Age Differences in Vulnerability*. *Marriage & Family Review*, 57(1), 24-42.
- Elisa, Salma Adilanisa, Dina Indrati, Muhamad Jauhar, Maksuk. (2022) “*Peer Education Improve Knowledge and Attitude About Sexual Behavior in Adolescents: A Literature Review*”, *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, vol. 2, no. 6, pp. 431–436, December 2022.
- Hatami M, Kazemi A, Mehrabi T. *Effect of peer education in school on sexual health knowledge and attitude in girl adolescents*. *J Educ Health Promot*. 2015 Dec 30;4:78. doi: 10.4103/2277-9531.171791. PMID: 27462620; PMCID: PMC4944604.
- Johariyah, A., & Mariati, T., (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. dr. Soetomo*, 4(1), 38-46. doi: 10.29241/jmk.v4i1.100
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Martinez, E. Z., & da Roza, D. L. (2020). *Ecological analysis of adolescent birth rates in Brazil: Association with Human Development Index*. *Women and Birth*, 33(2), e191-e198.
- Nuzula, R. F., Dasuki, D., & Kurniawati, H. F. (2020). Hubungan Kehamilan pada Usia Remaja dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Panembahan.
- Paolini, A. (2019). *Social Emotional Learning: Role of the School Counselor in Promoting College and Career Readiness*. *Anatolian Journal of Education*, 4(1), 1-12.
- Purnama A, Safitri A, Kasih Yuni ;dkk. (2020) Penyuluhan Kesehatan Mental Melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS), *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, Volume <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHThamrin/article/view/2665/2445>

1, Nomer 03, Desember 2020.

Setyowati, Rizkia M, Ungsianik T. *Improving Female Adolescents' Knowledge, Emotional Response, and Attitude toward Menarche following Implementation of Menarcheal Preparation Reproductive Health Education*. Asian Pac Isl Nurs J. 2019;4(2):84-91. doi: 10.31372/20190402.1041. PMID: 31259234; PMCID: PMC6571916.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2022) *Comprehensive sexuality education: Advancing gender-transformative relationships*. Paris: UNESCO.

WHO. (2017). *Global health estimates 2015: deaths by cause, age, sex, by country and by region, 2000–2015 Geneva 2016*. Doi: [http://www.who.int/healthinfo/global\\_burden\\_disease/estimates/en/index1.html](http://www.who.int/healthinfo/global_burden_disease/estimates/en/index1.html).

Widiyastuti N E dan Hakiki M, (2022) *Impact Of Reproductive Health Education On Adolescent Knowledge And Attitude About Healthy Reproductive Health*, Jurnal Kebidanan Malahayati (JKM), Vol 8. No. 2. Hal 349-357 April 2022, DOI: [10.33024/jkm.v8i2.6328](https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.6328)